



ANALISIS KETERKAITAN ANTAR KELOMPOK BARANG DAN JASA
PEMBENTUK INFLASI DI PROVINSI BENGKULU
TAHUN 2008 - 2013

Sabranudin, Retno A. Ekaputri, Handoko Hadiyanto

STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA
DI KABUPATEN BENGKULU UTARA
(Studi Kasus Obyek Wisata Palak Siring Kemumu)

Mintargo

KAPASITAS MANAJEMEN KEWIRAUSAHAAN
PETANI DAN NELAYAN DI KOTA BENGKULU

Isma Coryanata

DISPARITAS PENDAPATAN DAN ARAH KEBIJAKAN
PEMBANGUNAN EKONOMI PROVINSI
DI WILAYAH BELAJASUMBA

Abmad Soleh, Karona Cahya Susena

ANALISIS ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH
KE LAHAN PERIKANAN DARAT SEBAGAI RESPON KEBIJAKAN
PENGEMBANGAN MINAPOLITAN DI KABUPATEN BENGKULU UTARA
PROVINSI BENGKULU (Studi Kasus Di Kecamatan Padang Jaya)

Dedi Yuliansyah, Ketut Sukiyono, Antoni Sitorus

PENGARUH PERUBAHAN HARGA BAHAN BAKAR MINYAK (BBM)
TERHADAP NILAI TUKAR PETANI (NTP) PROVINSI BENGKULU

Dewi Handayani, Mochamad Ridwan, Yusnida

ANALISIS PENGANGGURAN TERDIDIK
DI PROVINSI BENGKULU

Fitri Aryati, Heri Sunaryanto, Sunoto

ANALISIS PERSEPSI KEPUASAN MASYARAKAT TERHADAP
KUALITAS PROGRAM PELAYANAN KESEHATAN (JKN) BPJS DI KOTA
BENGKULU (Studi Kasus Pasien RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu)

Suswati Nasution

PENERBIT PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS BENGKULU

Jurnal Ekonomi Dan Perencanaan Pembangunan (JEPP)
Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu

Gedung S Jl. Raya Kandang Limun Kota Bengkulu
Telp. 0736-28481 Fax: 0736-28481 E-mail: mep@unib.ac.id

Ketua Penyunting:
Handoko Hadiyanto

Penyunting
Mochamad Ridwan
Retno A. Ekaputri

Sekretariat
Romi Gunawan

Dicetak Oleh:

PERCETAKAN MARWAN

Jl. Merapi 13 No. 5A RT.03 RW. 01 Kebun Tebeng Kota Bengkulu

PETUNJUK BAGI PENULIS JURNAL EKONOMI DAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN

1. Artikel yang ditulis meliputi hasil telaah dan hasil penelitian dibidang perencanaan pembangunan. Naskah diketik dengan program *Microsoft Word*, huruf *Garamond*, ukuran 11 pts, dengan spasi ganda dicetak pada kertas A4 dengan panjang maksimum 18 halaman dan diserahkan dalam bentuk prit-out sebanyak 3 eksemplar beserta soft copy-nya. Pengiriman naskah juga dapat dilakukan sebagai *Iattachment e-mail* ke alamat: mep@unib.ac.id
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau inggris. Sistematika artikel hasil penelitian adalah judul, nama penulis, abstrak disertai kata kunci, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, simpulan, serta daftar rujukan.
3. Judul artikel dalam bahasa Indonesia tidak boleh lebih dari 14 kata, sedangkan judul dalam bahasa Inggris tidak boleh lebih dari 12 kata. Judul dicetak dengan huruf kapital di tengah-tengah, dengan ukuran huruf 14 poin.
4. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis utama harus mencantumkan alamat korespondensi atau *e-mail*.
5. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Panjang masing-masing abstrak 75-100 kata, sedangkan jumlah kata kunci 3-5 kata. Abstrak minimal berisi judul, tujuan, metode, dan hasil penelitian.
6. Bagian pendahuluan berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terintegrasi dalam bentuk paragraf-paragraf, dengan panjang 15-20% dari total panjang artikel.
7. Bagian metode berisi paparan dalam bentuk paragraph tentang rancangan penelitian, sumber data dan analisa data yang secara nyata dilakukan peneliti, dengan panjang 10-15% dari total panjang artikel.
8. Bagian hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan 40-60% dari panjang artikel.
9. Bagian kesimpulan berisi temuan penelitian yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf.
10. Daftar rujukan hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk, dan semua sumber yang dirujuk harus tercantum dalam daftar rujukan. Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang digunakan adalah sumber-sumber primer berupa artikel-artikel penelitian dalam jurnal atau laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi). Artikel yang dimuat di jurnal Ekonomi dan Perencanaan pembangunan disarankan untuk digunakan sebagai rujukan.
11. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama akhir, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: (Devis, 2003: 47).

JURNAL
EKONOMI DAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN

VOLUME : 05. NO. 04, JULI - DESEMBER 2014

ISSN: 1979-7338

ANALISIS KETERKAITAN ANTAR KELOMPOK BARANG DAN JASA PEMBENTUK INFLASI DI PROVINSI BENGKULU TAHUN 2008 - 2013 Sahranudin, Retno A. Ekaputri, Handoko Hadiyanto	1-12
STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KABUPATEN BENGKULU UTARA (Studi Kasus Obyek Wisata Palak Siring Kemumu) Mintargo	13-20
KAPASITAS MANAJEMEN KEWIRAUSAHAAN PETANI DAN NELAYAN DI KOTA BENGKULU Isma Coryanata	21-27
DISPARITAS PENDAPATAN DAN ARAH KEBIJAKAN PEMBANGUNAN EKONOMI PROVINSI DI WILAYAH BELAJASUMBA Ahmad Soleh, Karona Cahya Susena	28-39
ANALISIS ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH KE LAHAN PERIKANAN DARAT SEBAGAI RESPON KEBIJAKAN PENGEMBANGAN MINAPOLITAN DI KABUPATEN BENGKULU UTARA PROVINSI BENGKULU (Studi Kasus Di Kecamatan Padang Jaya) Dedi Yuliansyah, Ketut Sukiyono, Antoni Sitorus	40-53
PENGARUH PERUBAHAN HARGA BAHAN BAKAR MINYAK (BBM) TERHADAP NILAI TUKAR PETANI (NTP) PROVINSI BENGKULU Dewi Handayani, Mochamad Ridwan, Yusnida	54-69
ANALISIS PENGANGGURAN TERDIDIK DI PROVINSI BENGKULU Fitri Aryati, Heri Sunaryanto, Sunoto	70-79
ANALISIS PERSEPSI KEPUASAN MASYARAKAT TERHADAP KUALITAS PROGRAM PELAYANAN KESEHATAN (JKN) BPJS DI KOTA BENGKULU (Studi Kasus Pasien RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu) Suswati Nasution	80-91

THE ANALYSIS OF EDUCATED UNEMPLOYMENT IN BENGKULU PROVINCE

By: Fitri Aryati, Heri Sunaryanto, Sunoto

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the educated unemployed in Bengkulu Province according to their individual characteristics. Characteristics of individuals that used are status in the family, gender, age, marital status, work experience and area of residence. This research is an applied research. The analytical method used to achieve this goal is the logistic regression analysis. Type of key data used is primary data derived from the National Labor Force Survey (Sakernas) 2013. The result of the calculation using the program SPSS 17.0 was found that all the variables of individual characteristics significantly affect the chances of educated work force becoming educated unemployed with a confidence level of 95 percent. Characteristics of educated unemployment in the Province of Bengkulu are not as the head of house hold, female, young, unmarried, have previous work experience and reside in urban areas.

Keywords: Educated Unemployment, National Labor Force Survey (Sakernas), logistic regression analysis.

ANALISIS PENGANGGURAN TERDIDIK DI PROVINSI BENGKULU

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengangguran terdidik di Provinsi Bengkulu menurut karakteristik individunya. Karakteristik individu yang digunakan yaitu status dalam keluarga, jenis kelamin, umur, status perkawinan, pengalaman kerja dan wilayah tempat tinggal. Penelitian ini merupakan penelitian terapan. Metode analisis yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah analisis regresi logistik. Jenis data utama yang digunakan adalah data primer yang berasal dari Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2013. Hasil dari perhitungan menggunakan program spss 17.0 ditemukan bahwa seluruh variable karakteristik individu berpengaruh secara signifikan terhadap peluang angkatan kerja terdidik menjadi pengangguran terdidik dengan tingkat kepercayaan 95 persen. Karakteristik pengangguran terdidik di Provinsi Bengkulu adalah berstatus dalam keluarga sebagai bukan kepala rumah tangga, berjenis kelamin perempuan, berumur muda, berstatus perkawinan belum kawin, mempunyai pengalaman kerja sebelumnya dan bertempat tinggal di wilayah perkotaan.

Kata Kunci: Pengangguran Terdidik, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Analisis Regresi Logistik.

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu masalah makro ekonomi utama di setiap negara. Pengangguran umumnya disebabkan karena tidak sebandingnya jumlah pencari kerja dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Adanya pengangguran akan menurunkan produktivitas dan pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya akan menimbulkan masalah-masalah sosial dalam masyarakat.

Salah satu hal yang perlu mendapat perhatian pemerintah adalah pengangguran tenaga terdidik, yaitu angkatan kerja yang berpendidikan menengah ke atas dan menganggur. Keadaan ini perlu diantisipasi karena cakupannya berdimensi luas, dalam kaitannya dengan strategi kebijakan perekonomian dan pendidikan nasional. Data

sakernas Provinsi Bengkulu tahun 2008-2013 secara linier menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula angka penganggurannya. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SLTA ke atas selalu lebih besar dari TPT SD maupun SLTP, angkanya selalu diatas 60 persen. Tahun 2013 angka pengangguran terdidik Provinsi Bengkulu mencapai 61,17 persen.

Jika dibandingkan dengan angka nasional 51,61 persen, Provinsi Bengkulu memiliki angka pengangguran terdidik yang tinggi. Hanya lima provinsi yang memiliki angka pengangguran terdidik dibawah angka nasional, yaitu Provinsi Jawa Barat, Jawa tengah, Jawa Timur, Banten dan Kalimantan Selatan. Jika dibandingkan dengan sepuluh Provinsi di Sumatera, angka

pengangguran terdidik Provinsi Bengkulu lebih tinggi dibandingkan Provinsi Sumatera Barat, Jambi, Lampung dan Bangka Belitung. Hal inilah yang antara lain melatarbelakangi pemilihan Provinsi Bengkulu sebagai fokus dalam penelitian ini.

Pendidikan, seperti halnya barang dan jasa ekonomi lainnya, dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Dari segi permintaan, harapan akan kehidupan yang layak, penghormatan masyarakat akan gelar pendidikan setelah selesai sekolah menjadi faktor utama. Semakin menjamin seseorang diterima di pekerjaan yang layak (sektor modern), maka masyarakat akan semakin mencari pendidikan tersebut dengan biaya yang memadai pula. Dari segi penawaran, sekolah yang cukup kelas, cukup guru, dan cukup ilmu menjadi tantangan bagi pemerintah untuk semaksimal mungkin menyediakan di setiap daerah, dari perkotaan sampai ke perdesaan. Dengan demikian, permintaan akan pendidikan semakin lama akan semakin meningkat. Penurunan kesempatan kerja bagi yang tidak berpendidikan mendorong setiap penduduk untuk melindungi posisi kehidupannya ke depan dengan cara menempuh pendidikan tingkat dasar hingga tamat (Todaro, 2006:455)

Namun hal ini tidak selamanya berlangsung baik. Pemerintah baru mampu mewajibkan (dan membebaskan biaya uang sekolah) untuk sembilan tahun (wajib belajar 9 tahun). Setiap warga negara wajib mengenyam sekolah dasar (SD) dan sekolah lanjutan pertama (SLTP). Untuk pendidikan selanjutnya masyarakat dihadapkan pada dilema mau sekolah atau masuk pasar kerja. Keputusan melanjutkan sekolah akan mengorbankan biaya dan menunda penerimaan pendapatan dari hasil bekerja. Bila keputusan yang diambil adalah masuk pasar kerja, maka dengan pendidikan SLTP ke bawah hanya mampu memasuki sektor tradisional dengan upah kerja minimal. Sektor tradisional berkaitan dengan kegiatan di sektor pertanian yang biasanya bergerak di wilayah pedesaan.

Cara berpikir menjadi pegawai sangat kental dalam masyarakat. Tamat sekolah artinya melamar pekerjaan di kantor-kantor pemerintah atau perusahaan-perusahaan

swasta. Persaingan pun terjadi lagi, lapangan kerja yang sedikit akan memilih tenaga kerja berpendidikan tinggi walaupun sebenarnya lapangan pekerjaan tersebut tidak membutuhkan kemampuan pendidikan tinggi. Semakin tersingkirlah tenaga kerja berpendidikan rendah. Keterbatasan lapangan pekerjaan juga masih menyisakan tenaga kerja terdidik. Terbentuklah pengangguran terdidik. Menganggur menjadi pilihan daripada langsung bekerja apa saja dengan upah berapa saja yang mengenyampingkan pengorbanan waktu dan biaya saat mengenyam pendidikan tinggi. Kembali ke kemampuan keluarga apakah masih bisa menopang hidup menganggur atau tidak. Jika tidak maka pekerjaan serabutan pun dijalani. Pengangguran terdidik yang tidak mau masuk ke sektor tradisional pada akhirnya putus asa mencari pekerjaan di sektor modern dan menyingkir dari kelompok angkatan kerja.

Rumusan Masalah

- Bagaimana pengaruh variabel status dalam keluarga terhadap jumlah pengangguran terdidik?
- Bagaimana pengaruh variabel jenis kelamin terhadap jumlah pengangguran terdidik?
- Bagaimana pengaruh variabel umur terhadap jumlah pengangguran terdidik?
- Bagaimana pengaruh variabel status perkawinan terhadap jumlah pengangguran terdidik?
- Bagaimana pengaruh variabel pengalaman kerja terhadap jumlah pengangguran terdidik?
- Bagaimana pengaruh variabel wilayah tempat tinggal terhadap jumlah pengangguran terdidik?

Tujuan Penelitian

- Menganalisis pengaruh variabel status dalam keluarga terhadap jumlah pengangguran terdidik.
- Menganalisis pengaruh variabel jenis kelamin terhadap jumlah pengangguran terdidik.
- Menganalisis pengaruh variabel umur terhadap jumlah pengangguran terdidik.

- Menganalisis pengaruh variabel status perkawinan terhadap jumlah pengangguran terdidik.
- Menganalisis pengaruh variabel pengalaman kerja terhadap jumlah pengangguran terdidik.
- Menganalisis pengaruh variabel wilayah tempat tinggal terhadap jumlah pengangguran terdidik.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep ketenagakerjaan yang digunakan Badan Pusat Statistik merujuk pada rekomendasi ILO (BPS, 2013:9). Hal ini dimaksudkan agar data ketenagakerjaan yang dihasilkan dapat dibandingkan secara internasional, tanpa mengenyampingkan kondisi ketenagakerjaan spesifik Indonesia. Pendekatan teori ketenagakerjaan yang digunakan dalam Sakernas adalah Konsep Dasar Angkatan Kerja (*Standard Labor Force Concept*).

Pengangguran terdidik adalah angkatan kerja yang berpendidikan minimal SLTA dan menganggur. Konsep ini mengadopsi dari konsep BPS (2013:21) yang mengkategorikan pendidikan angkatan kerja secara konseptual berdasarkan Standar Internasional Klasifikasi Pendidikan (*International Standard Classification of Education –ISCED– 97*). Pengelompokan tingkat pendidikan berdasarkan ISCED-97 adalah:

1. Tidak pernah bersekolah adalah mereka yang tidak/ belum pernah bersekolah sama sekali.
2. Sekolah dasar, yaitu mereka yang memiliki pendidikan tidak/ belum tamat SD, SD/ Ibtidaiyah, Paket A, SMP/ Tsanawiyah, SMP Kejuruan dan Paket B
3. Sekolah menengah, yaitu mereka dengan pendidikan SMA/Aliyah, SMK dan Paket C
4. Sekolah tinggi, yaitu mereka yang memiliki ijazah Diploma I/II, Diploma III, Diploma IV/Sarjana, dan S2/S3.

Menurut Tobing (2002:3), fenomena pengangguran terdidik disebabkan oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

1. Adanya ketidakcocokan antara karakteristik lulusan baru yang memasuki dunia kerja

(sisi penawaran tenaga kerja) dengan kesempatan kerja yang tersedia (sisi permintaan tenaga kerja). Ketidakcocokan ini bisa bersifat geografis, jenis pekerjaan, orientasi status atau masalah keahlian khusus.

2. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar harapannya mendapat jenis pekerjaan yang aman. Mereka sangat mengharapkan pekerjaan yang stabil daripada pekerjaan yang beresiko tinggi sehingga lebih memilih bekerja pada perusahaan besar daripada harus membuka usaha sendiri. Akibatnya, angkatan kerja terdidik ini lebih suka menganggur daripada mendapat pekerjaan yang tidak sesuai dengan keinginan mereka.
3. Terbatasnya daya serap tenaga kerja sektor formal sementara angkatan kerja terdidik cenderung memasuki sektor formal yang beresiko rendah. Hal ini menimbulkan tekanan penawaran dimana tenaga kerja terdidik yang jumlahnya cukup besar memberi tekanan kuat terhadap kesempatan kerja di sektor formal sehingga terjadi pendayagunaan tenaga kerja terdidik yang tidak optimal.
4. Disamping faktor kesulitan memperoleh lapangan kerja, arus informasi tenaga kerja yang tidak lancar menyebabkan banyak angkatan kerja bekerja di luar keahliannya. Ini berarti pasar tenaga kerja belum berjalan efisien sehingga berpengaruh pada efektifitas dan efisiensi penggunaan tenaga kerja.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian terapan yang melihat permasalahan pengangguran terdidik sebagai sesuatu yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah dan memberikan suatu masukan mengenai solusi pemecahan masalah.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penulisan ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia menggunakan analisis regresi logistik.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif menjelaskan data hasil pengamatan tanpa melalui pengujian hipotesis. Data yang diperoleh disederhanakan menjadi bentuk-bentuk tabel sehingga dapat menjelaskan hasil-hasil penelitian secara lebih cepat

Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik adalah suatu metode analisis yang berfungsi untuk menganalisis pengaruh suatu variabel penjelas terhadap suatu variabel respon. Dengan syarat variabel respon hanya memiliki dua kategori (Agresti, 1990:79). Analisis regresi logistik pada penelitian ini diterapkan pada model yang menggambarkan karakteristik individu yang mempengaruhi keputusan menganggur. Variabel yang digunakan dalam model ini terdiri atas:

1. Variabel respon adalah pengangguran terdidik
2. Variabel penjelas yang diuji adalah status dalam keluarga, jenis kelamin, umur, status perkawinan, pengalaman kerja, wilayah tempat tinggal.

Penghitungan regresi logistik menggunakan paket program SPSS 17.0 dengan metode *Backward Stepwise (Wald)*. Langkah-langkah pengujian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Melakukan Likelihood ratio test atau uji simultan untuk menguji keseluruhan model dengan menggunakan seluruh variabel penjelas, apakah variabel penjelas mempengaruhi variabel respon secara keseluruhan. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_j = 0$ artinya tidak ada pengaruh antara variabel penjelas dengan variabel respon.

H_1 : minimal ada satu $\beta_j \neq 0$ artinya ada pengaruh antara variabel penjelas dengan variabel respon.

Jika tolak H_0 maka minimal ada satu variabel penjelas yang mempengaruhi variabel respon.

1. Melakukan uji parameter model dengan menggunakan uji Wald untuk menguji tiap variabel penjelas terhadap variabel respon. Ingin diketahui apakah ada pengaruh semua variabel penjelas terhadap variabel respon jika diuji secara parsial. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_j = 0$, artinya tidak ada pengaruh antara variabel penjelas ke-j dengan variabel respon.

$H_1: \beta_j \neq 0$, ada pengaruh antara variabel penjelas ke-j dengan variabel respon.

2. Dengan menggunakan variabel penjelas akan didapatkan model peluang persamaan regresi logistik:

$$\pi(x) = \frac{[e^{x(\beta_0 + \beta_1 D_1 + \beta_2 D_2 + \beta_3 x_3 + \dots + \beta_6 D_6)}]}{1 + [e^{x(\beta_0 + \beta_1 D_1 + \beta_2 D_2 + \beta_3 x_3 + \dots + \beta_6 D_6)}]}$$

dan model transformasi logit untuk model menjadi:

$$g(x) = \ln \frac{\pi(x)}{1 + \pi(x)} = \beta_0 + \beta_1 D_1 + \beta_2 D_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 D_4 + \beta_5 D_5 + \beta_6 D_6$$

dimana:

D_1 = Status dalam Keluarga

D_2 = Jenis Kelamin

x_3 = Umur

D_4 = Status Perkawinan

D_5 = Pengalaman Kerja

D_6 = Wilayah Tempat Tinggal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan *raw data* Sakernas 2013, menganalisis seluruh penduduk berumur 15 tahun ke atas (usia kerja) yang merupakan angkatan kerja.

Responden Sakernas mayoritas berstatus dalam keluarga sebagai bukan kepala rumah tangga, sebagai kepala rumah tangga. Rasio jenis kelamin responden adalah 104,1, artinya setiap 100 responden perempuan, ada sekitar 104 responden laki-laki. Berarti lebih banyak penduduk berumur 15 tahun ke atas berjenis kelamin laki-laki yang menjadi responden Sakernas daripada penduduk berumur 15 tahun ke atas berjenis kelamin perempuan. Kurang dari sepertiga persen responden berstatus perkawinan belum kawin,

mayoritas berstatus pernah kawin, baik itu berstatus sedang kawin, cerai hidup atau cerai mati. Responden kebanyakan belum pernah kerja sebelumnya. 63,4 persen responden merupakan angkatan kerja baru yang belum mempunyai pengalaman bekerja sebelumnya. Lebih dari dua pertiga responden bertempat tinggal di perdesaan. Responden sakernas adalah seluruh penduduk berumur 15 tahun ke atas. Tidak ada batasan umur. Jika diambil angka rata-rata, rata-rata usia responden adalah 36 tahun.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Status dalam keluarga			
Kepala Rumah Tangga			34,0%
Bukan KRT			66,0%
Jenis Kelamin			
Laki-laki			51,0%
Perempuan			49,0%
Status Perkawinan			
Pernah Kawin			73,8%
Belum Kawin			26,2%
Pengalaman Kerja			
Pernah	Kerja		36,6%
Sebelumnya			
Belum Pernah	Kerja		63,4%
Sebelumnya			
Wilayah Tempat Tinggal			
Perdesaan			68,3%
Perkotaan			31,7%
Rata-rata umur			36,01 tahun

Sumber: Sakernas 2013, diolah

Hasil Perhitungan

Dari keseluruhan responden sakernas, hanya 67,32 persen yang menjadi angkatan kerja, yaitu sebanyak 841.041 orang se-Provinsi Bengkulu. Yang menjadi objek penelitian adalah pengangguran terdidik yang dianalisis berdasarkan beberapa karakteristik individunya. Dari seluruh pengangguran terbuka yang ada, 61,17 persen merupakan pengangguran terdidik (pengangguran terbuka yang berpendidikan SLTA ke atas). Yaitu sebanyak 24.402 orang se-Provinsi Bengkulu.

Berdasarkan karakteristik individu dapat dilihat sebagai berikut:

1. Status dalam keluarga
Pengangguran terdidik mayoritas berstatus bukan kepala rumah tangga, yaitu sebanyak

23.672 orang. Baik sebagai istri/suami, anak, menantu, cucu, orang tua/mertua, famili lain, pembantu rumah tangga atau lainnya.

2. Jenis kelamin
Pengangguran terdidik didominasi oleh laki-laki. Rasio jenis kelaminnya mencapai 123,20 yang artinya jika ada 100 perempuan, maka ada sekitar 123 laki-laki disana.
3. Status perkawinan
Pengangguran terdidik yang belum kawin mencapai 85,18 persen. Hanya sedikit yang berstatus pernah kawin, baik itu sedang kawin, cerai hidup ataupun cerai mati.
4. Pengalaman kerja
Pengangguran terdidik yang tidak/belum pernah mempunyai pekerjaan (penganggur baru) sebanyak 67,62 persen. Hanya sepertiga penganggur terdidik yang sebelumnya sudah pernah mempunyai pekerjaan.
5. Wilayah Tempat Tinggal
Pengangguran terdidik tersebar hampir merata di perdesaan dan perkotaan. Sedikit lebih banyak di perdesaan daripada di perkotaan, yaitu sebesar 50,27 persen.
6. Umur
Rata-rata umur pengangguran terdidik adalah 23 tahun (pembulatan ke bawah) yaitu termasuk umur muda (usia produktif).

Pengujian Hipotesis

Model regresi logistik dibangun untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel penjelas yang terpilih dalam model terhadap peluang menganggur. Variabel penjelas yang digunakan adalah karakteristik individu, yaitu status dalam keluarga, jenis kelamin, umur, status perkawinan, pengalaman kerja dan wilayah tempat tinggal yang dianalisis menggunakan program SPSS 17.0 untuk melihat sejauhmana hubungan antara variabel respon dengan variabel-variabel penjelas, variabel-variabel penjelas mana saja yang terpilih ke dalam model, variabel-variabel penjelas mana saja yang paling signifikan berpengaruh terhadap peluang seorang angkatan kerja terdidik untuk menganggur.

Uji yang pertama dilakukan adalah melihat apakah semua variabel penjelas dapat digunakan secara bersama-sama untuk membentuk model. Statistik uji- G^2 digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel penjelas di dalam model secara bersama-sama (Agresti, 1996). Hipotesis yang digunakan adalah.

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_j = 0$ artinya tidak ada pengaruh antara variabel penjelas dengan variabel respon

$H_1 : \text{minimal ada satu } \beta_j \neq 0$ artinya ada pengaruh antara variabel penjelas dengan variabel respon.

Hipotesis nol dapat diartikan bahwa tidak ada satu pun variabel penjelas yang dapat mempengaruhi angkatan kerja terdidik untuk menganggur. Jika hipotesis nol ditolak, maka hipotesis alternatifnya dapat diterima, artinya minimal ada satu variabel penjelas yang dapat memberi pengaruh kepada angkatan kerja terdidik untuk menganggur.

Melihat kelayakan model pada tabel iteration history step 0, nilai -2 Log Likelihood adalah 193.658,337 yang akan dibandingkan dengan nilai Chi Square pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat bebas (*df*) sebesar 6. Dari tabel Chi-Square diperoleh nilai 12,592. Jadi -2 Log Likelihood > Chi Square (193.658,337 > 12,592), berarti tolak H_0 . Terlihat juga penurunan nilai -2 Log Likelihood dari step 0 ke step 1 yaitu 174154,115-122076,917 = 52077,198. Samanilainya seperti terlihat di tabel *omnibus tests of model coefficients* dan mempunyai signifikansi $0,00 < 0,05$. Keputusannya sama, yaitu tolak H_0 . Kesimpulan: terlihat bahwa nilai G^2 sebesar 193.658,337 dengan p value 0,00 (model) yang berarti dengantingkat kepercayaan 95 persen, ada minimal satu variabel penjelas yang berpengaruh pada variabel respon, sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Pada tabel 2 omnibus test menyatakan bahwa hasil uji chi-square goodness of fit lebih kecil dari 0,05, ini mengindikasikan bahwa model adalah signifikan.

Tabel 2. *Omnibus Tests of Model Coefficients*

		<i>Chi-square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig</i>
Step 1		52077.197	6	.000
	Block	52077.197	6	.000
	Model	52077.197	6	.000

Tabel 4.3 memberikan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,356 yang berarti bahwa seluruh variabel penjelas mampu menjelaskan varians peluang menganggur bagi angkatan kerja terdidik sebesar 35,6 persen dan sisanya yaitu sebesar 64,4 persen dijelaskan oleh faktor lain.

Tabel 3. *Model Summary*

<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Log Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	122076.917 ^a	.146	.356

Uji kedua yang dilakukana dalah uji *statistic wald* atau uji parameter model. Uji ini digunakan untuk melihat ke berartian masing-masing variabel penjelas dalam model secara parsial. Hipotesis nol yang digunakan adalah sebuah variabel penjelas tidak berpengaruh atau tidak berarti dalam model, sedangkan hipotesis alternatifnya adalah variabel penjelas berpengaruh terhadap menganggurnya angkatan kerja terdidik.

$H_0: \beta_j = 0$, artinya tidak ada pengaruh antara variabel penjelas ke-j dengan variabel respon

$H_1: \beta_j \neq 0$, ada pengaruh antara variabel penjelas ke-j dengan variabel respon

uji statistic wald ini dapat ditunjukkan dari output *variables in the equation*. Untuk menterjemahkan masing-masing variabel yang signifikan secara statistik pada model dengan memperhatikan nilai koefisien (B) dan nilai Exp (B) masing-masing variabel. Tabel 4. menunjukkan seluruh variabel penjelas yang diajukan. Variabel penjelas yang koefisiennya bertanda positif mempunyai arti peluang menganggurnya angkatan kerja terdidik pada karakteristik individu itu lebih tinggi dibandingkan dengan referensinya. Diketahui bahwa seluruh variabel penjelas yang masukke dalam model regresi logistik berpengaruh

terhadap angkatan kerja terdidik untuk menganggur pada tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 4. Estimasi Parameter Model Probabilita Menganggur

Variabel Penjelas	B	Wald	Sig.	Exp(B)
Status dalam Keluarga	1.132	742.940	.000	3.102
Jenis Kelamin	.115	55.177	.000	1.121
Umur	-.135	5175.698	.000	.874
Status Perkawinan	1.633	5257.906	.000	5.117
Pengalaman Kerja	-.455	773.528	.000	.634
Wilayah Tempat Tinggal	.167	123.352	.000	1.181
Constant	-.559	61.906	.000	.572

Hasil Perhitungan Regresi Logistik

Dari tabel 4.4 diperoleh model transformasi logit menjadi:

$$g(x) = -0,559 + 1,132D_1 + 0,115D_2 - 0,135x_3 + 1,633D_4 - 0,455D_5 + 0,167D_6$$

dimana:

D_1 = Status dalam Keluarga

D_2 = Jenis Kelamin

x_3 = Umur

D_4 = Status Perkawinan

D_5 = Pengalaman Kerja

D_6 = Wilayah Tempat Tinggal

Dari tabel 5 dapat ditunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan telah cukup baik, karena mampu menebak dengan benar 92,6 persen kondisi yang terjadi.

Pembahasan

Model transformasi logit adalah:

$$g(x) = -0,559 + 1,132D_1 + 0,115D_2 - 0,135x_3 + 1,633D_4 - 0,455D_5 + 0,167D_6$$

Nilai intersep -0,559, artinya jika seluruh variable penjelas berharga nol maka peluang untuk menganggura dalah -0,559. Dengan nilai $e^{-0,559} = 0,572$ memiliki peluang 0,572 untuk menganggur. Artinya jika ada 100 orang angkatan kerja terdidik, 57 diantaranya menganggur.

Status dalam Keluarga.

Dari tabel 4 terlihat bahwa status dalam keluarga berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengangguran terdidik dan memiliki koefisien yang bernilai positif. Slope untuk status dalamkeluargamempunyai parameter sebesar 1,132 Artinya angkatan kerja terdidik yang berstatus dalam keluarga bukan sebagai kepala rumah tangga memiliki kecenderungan menganggur lebih tinggi daripada angkatan kerja terdidik yang berstatus sebagai kepala rumah tangga. Peluang bukan kepala rumah tangga menjadi penganggur 3,1 kali dari mereka yang berstatus kepala rumah tangga, terlihat dari nilai estimasi dari odds ratio pada kolom Exp (B) pada tabel 4. Hal ini sejalan dengan hasil analisis deskriptif yang menyebutkan bahwa 97,01 persen pengangguran terdidik berstatus dalam keluarga sebagai bukan kepala rumah tangga. Pada hasil penelitian Chotib (2007:51) juga menyimpulkan bahwa angka pengangguran cenderung terjadi pada penduduk berstatus anak. Hasil penelitian Dody Setyadi (1997) juga menyimpulkan bahwa responden yang berstatus bukan sebagai kepala rumah tangga mempunyai probabilitas mencari kerja yang lebih besardan lebih lama berada dalam masa mencari kerja. Bukan kepala rumahtangga adalah status yang tidak dituntut untuk mempunyai penghasilan.Berbeda dengankepala rumahtangga yang secara umum di masyarakat harus mempunyai penghasilan dalam rangka menafkahi keluarga.

Tabel 5. Classification Table

Observed		Predicted		Percentage Correct
		kegiatan seminggu yang lalu bekerja	menganggur	
Step 1	kegiatan seminggu yang lalu bekerja	305966	246	99.9
	menganggur	24300	102	.4
Overall Percentage				92.6

Kesulitan ekonomi keluarga memaksa setiap anggota rumah tangga harus masuk pasar kerja. Dengan segala keterbatasan pengalaman dan keahlian dan juga keterbatasan jumlah lapangan kerja, kepala rumah tangga harus bekerja apa saja untuk kelangsungan rumah tangga. Tetapi bukan kepala rumah tangga tidak mengemban kewajiban seperti kepala rumah tangga, sehingga masih bisa memilih pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan yang dimiliki, gaji yang ditawarkan, dsb.

Jenis kelamin.

Variabel jenis kelamin terlihat pada tabel 4 berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengangguran terdidik dan memiliki koefisien yang bernilai positif. Artinya angkatan kerja terdidik yang berstatus perempuan memiliki kecenderungan menganggur lebih tinggi daripada laki-laki. Peluang angkatan kerja terdidik perempuan menjadi penganggur 1,1 kali dari laki-laki. Hal ini tidak sejalan dengan hasil analisis deskriptif yang menyatakan bahwa 55,20 persen pengangguran terdidik berjenis kelamin laki-laki. Namun hal ini sejalan dengan Barret dan Morgenstern (1974) yang menyatakan angka pengangguran wanita lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena perempuan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menemukan pekerjaan yang cocok dibanding laki-laki. Hal ini terkait dengan kepuasan atas pilihan pekerjaan, lokasi/tempat kerja dan jam kerja yang ditawarkan. Wanita kawin cenderung memilih pekerjaan yang tidak penuh waktu, karena tuntutan profesi sebagai ibu rumah tangga yang memiliki kewajiban di wilayah domestik (rumah tangga). Alasan-alasan yang diberikan wanita mengatasnamakan beban rumah tangga ditambah dengan kelebihannya dengan kodrat perempuan yang lebih banyak memakan waktu cuti kerja membuat pengusaha lebih memilih laki-laki sebagai pekerja. Bilahal ini ditambah dengan keengganan pengusaham empekerjakan perempuan tersebut, maka lama mencari kerja menjadi semakin panjang sehingga angka pengangguran perempuan semakin tinggi.

Umur.

Berdasarkan tabel 4 variabel umur berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pengangguran terdidik dan memiliki koefisien

yang bernilai positif. Pada variabel umur (x_3), nilai odds ratio nya sebesar 0,874. Hal ini menunjukkan bahwa jika umur berkurang 1, maka peluang mereka menganggur 0,874 kali dibandingkan tidak menganggur. Dengan kata lain semakin muda umur seorang pengangguran terdidik, maka mereka lebih berpeluang untuk menganggur. Hal ini sejalan dengan hasil analisis deskriptif yang menyatakan bahwa rata-rata umur para pengangguran terdidik adalah 23 tahun yang termasuk umur muda, bahkan pada rata-rata lama sekolah 16 tahun penduduk berumur 23 tahun kebanyakan masih bersekolah di universitas. Dari tabel 4 terlihat pada angka Wald variabel umur tertinggi setelah variabel status perkawinan, bahwa umur adalah variabel penjelas paling signifikan mempengaruhi pengangguran terdidik setelah variabel status perkawinan.

Hasil penelitian Dody Setyadi (1997) juga menyatakan bahwa semakin rendah usia, probabilitas mencari kerja semakin tinggi dan semakin lama berada dalam masa mencari kerja. hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Ana Fa'atin (2010) yang menyatakan bahwa semakin tinggi umur, kecenderungan menjadi penganggur makin rendah.

Penganggur pada kelompok muda merupakan masalah kebijakan yang sangat penting yang tidak dapat dipisahkan pada proses pembangunan karena merupakan bagian dari kelompok usia produktif. Dalam konsep rasio ketergantungan, kelompok usia muda (usia produktif) harus menanggung beban kelompok usia non produktif, yaitu kelompok usia sangat muda dan kelompok usia tua. Maka kelompok usia produktif harusnya angka penganggurannya kecil. Jika angkanya besar, maka pengangguran muda menjadi tambahan beban bagi kelompok usia produktif yang bekerja.

Status perkawinan.

Dari tabel 4.4 terlihat variabel status perkawinan berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengangguran terdidik dan memiliki koefisien yang bernilai positif. Artinya angkatan kerja terdidik yang berstatus belum kawin memiliki kecenderungan menganggur lebih tinggi daripada yang

berstatus pernah kawin, baik itu sedang kawin, cerai hidup atau cerai mati. Peluang angkatan kerja terdidik berstatus belum kawin menjadi penganggur 5,1 kali dari yang berstatus pernah kawin. Dari tabel 4.4 terlihat pada angka Wald tertinggi, bahwa status perkawinan adalah variabel penjelas paling signifikan mempengaruhi pengangguran terdidik.

Hal ini sejalan dengan hasil analisis deskriptif yang menyatakan bahwa 85,18 persen pengangguran terdidik berstatus belum kawin. Hasil penelitian Ana Fa'atin (2010) juga menyatakan bahwa perempuan belum kawin memiliki kecenderungan menganggur yang lebih tinggi dari perempuan yang sudah pernah kawin. ILO (2007:16) menjelaskan bahwa kaum muda belum menikah di Indonesia biasanya berada pada kelompok usia lebih muda dan biasa bagi kaum muda yang belum menikah dan bahkan beberapa yang sudah menikah untuk tinggal bersama orang tuanya. Pekerja belum kawin hanya bertanggung jawab terhadap dirinya, tetapi jika ia sudah menikah maka beban keluarga akan secara langsung diembannya, baik berstatus kepala rumah tangga ataupun bukan.

Status belum kawin biasanya belum memiliki tanggung jawab ekonomi dalam keluarga sehingga masih punya waktu menunggu pekerjaan yang cocok.

Pengalaman Bekerja.

Variabel pengalaman bekerja terlihat pada tabel 4.4 berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pengangguran terdidik dan memiliki koefisien yang bernilai positif. Artinya angkatan kerja terdidik yang berstatus pernah punya pekerjaan memiliki kecenderungan menganggur lebih tinggi daripada yang berstatus tidak pernah punya pekerjaan. Peluang angkatan kerja terdidik berstatus pernah punya pekerjaan sebelumnya menjadi penganggur 0,6 kali dari yang berstatus belum pernah punya pekerjaan sebelumnya. Hal ini tidak sejalan dengan hasil analisis deskriptif yang menyatakan bahwa 67,62 persen pengangguran terdidik belum pernah punya pekerjaan sebelumnya. Tetapi hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nugraha Setiawan (2005) yang menyatakan bahwa di kota dipenuhi penganggur ulangan (pengangguran yang sebelumnya pernah punya pekerjaan) yang merupakan migran yang berasal dari

perdesaan. Pekerja yang pernah punya pekerjaan berani untuk menganggur karena sudah bisa memilih. Pengalaman kerja yang dimiliki juga menjadikan posisi tawar meningkat, sehingga menganggur mereka ambil untuk memilih pekerjaan yang lebih baik atau sesuai.

Wilayah Tempat Tinggal.

Berdasarkan tabel 4.4 variabel wilayah tempat tinggal berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengangguran terdidik dan memiliki koefisien yang bernilai positif. Artinya angkatan terdidik yang berada di perkotaan memiliki kecenderungan menganggur lebih tinggi daripada yang berada di perdesaan. Peluang angkatan kerja terdidik di perkotaan menjadi penganggur 0,6 kali dari mereka yang berada di perdesaan. Hal ini tidak sejalan dengan hasil analisis deskriptif yang menyatakan bahwa pengangguran terdidik 50,27 persen bertempat tinggal di perdesaan. Tetapi Hal ini sejalan dengan Todaro (2002: 400) yang menyatakan bahwa salah satu konsekuensi pokok atas melonjaknya arus urbanisasi adalah meledaknya jumlah pencari kerja, baik di sektor modern atau formal, maupun di sektor informal dalam perekonomian perkotaan. Nugraha Setiawan (2005) juga menyatakan bahwa kota dipenuhi migran yang berasal dari perdesaan. Akibatnya tingkat penawaran tenaga kerja jauh melebihi tingkat permintaan yang ada sehingga angka pengangguran di daerah perkotaan menjadi tinggi.

PENUTUP

Simpulan

- Berdasarkan analisis deskriptif, pengangguran terdidik mayoritas berstatus sebagai bukan kepala rumah tangga, berjenis kelamin laki-laki, berstatus belum kawin, rata-rata berumur 23 tahun, belum pernah mempunyai pekerjaan sebelumnya dan bertempat tinggal di perdesaan.
- Berdasarkan hasil analisis dengan regresi logistik, dari variabel karakteristik individu yang mempengaruhi peluang angkatan kerja terdidik untuk menjadi pengangguran terdidik adalah variabel status dalam keluarga, jenis kelamin, umur, status

perkawinan, pengalaman kerja dan wilayah tempat tinggal.

- Karakteristik pengangguran terdidik di Provinsi Bengkulu adalah berstatus dalam keluarga sebagai bukan kepala rumah tangga, berjenis kelamin perempuan, berumur muda, berstatus perkawinan belum kawin, mempunyai pengalaman kerja sebelumnya dan bertempat tinggal di wilayah perkotaan.

Saran

- Peningkatan dan perluasan lapangan kerja di sektor formal yang secara nyata diperuntukkan kepada pengangguran terdidik perempuan.
- Meningkatkan program pembangunan padat karya terutama teknologi produksi padat karya yang mengutamakan tenaga kerja muda baik yang berpengalaman atau tidak berpengalaman kerja sebelumnya.
- Mengurangi kejadian perkawinan di usia sangat muda untuk mengurangi terlalu dininya penduduk usia sekolah terpaksa memasuki pasar kerja karena tuntutan hidup sebagai kepala rumah tangga.
- Memperbanyak sekolah yg orientasi ke penciptaan lapangan kerja seperti SMK dan memperkuat daya saing SMK yang sudah ada dengan memperbanyak bidang keterampilan yang diperlukan untuk pembangunan yang sebelumnya belum diajarkan di sekolah-sekolah.
- Penciptaan lebih banyak lapangan kerja di sektor modern di wilayah perkotaan.
- Pengembangan sektor pertanian yang lebih dekat menyentuh masyarakat dan merupakan sektor utama lapangan usaha di Provinsi Bengkulu

DAFTAR PUSTAKA

- Agresti, Alan. 1996. *Categorical Data Analysis*, Florida, John Wiley & Sons.
- Barret, Nancy S dan Richard D Morgenstern. 1974. *Why Do Blacks and Women Have High Unemployment Rates? The Journal of Human Resources Vol 9, No 4*. University of Wisconsin Press.
- BPS. 2013. *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Mei 2013*, Jakarta: BPS.
- Chotib, 2007. "Menyiapkan Tenaga Kerja yang Berkualitas Menyambut 'Jendela

Kesempatan", *Warta Demografi*, Tahun ke-37, No. 1. hal.51-63.

- Fa'atin, Ana, 2010. *Analisis Pengangguran Perempuan: Apakah Menjadi Penganggur Merupakan Pilihan Sukarela?* Tesis pada Program Pasca Sarjana Magister Kependudukan dan Ketenagakerjaan Universitas Indonesia.
- Hosmer. D dan Lemeshow. S. 2000. *Applied Logistic Regression. Second Edition*, Canada, John Wiley & Sons, Inc.
- ILO. 2007. *Kajian Negara mengenai Ketenagakerjaan kaum Muda di Indonesia*. Jakarta, Kantor Perburuhan Nasional.
- Mankiw, N. Gregory. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Asia* (terjemahan), Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Setiawan, Nugraha. 2005. "Struktur Umur serta tingkat pendidikan penganggur baru dan tingkat pengangguran di Indonesia," *Jurnal Kependudukan Pusat Penelitian Kependudukan dan Sumber Daya Manusia Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran*.
- Setyadi, Dody, 1997. *Analisis Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik Dengan Pendekatan Search Theory Pada Pasar Kerja di Jawa Tengah*, Tesis pada Program Pasca Sarjana Magister Kependudukan dan Ketenagakerjaan Universitas Indonesia.
- Tobing, Elwin. 1994. *Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik*.
- www.theindonesianinstitute.org/glabo01.htm (akses 26 Mei 2014).
- Todaro, M. P, dan Smith, S.C. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, (terjemahan), Jakarta, Erlangga.